
Kearifan Lokal Budaya Jawa Pada Ritual Keagamaan Komunitas Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Cilacap

Triyadi Haryanto, Beny Wijarnako, Lendra Yuspi Geasil, Anang Widhi Nirwansyah

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

Email: gotry76@gmail.com, benkertopati@gmail.com, lendrayuspi64@gmail.com,

anangwidi@ump.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji kearifan lokal budaya Jawa yang terintegrasi dalam ritual keagamaan komunitas Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) di Desa Pekuncen, Kecamatan Kroya, Cilacap. Komunitas HPK, sebagai salah satu entitas penghayat kepercayaan di Indonesia, mempertahankan dan merevitalisasi nilai-nilai luhur Jawa dalam praktik keagamaan mereka. Fokus utama penelitian adalah bagaimana unsur-unsur budaya Jawa, seperti tradisi, nilai etika, simbolisme, dan filosofi hidup, termanifestasi dalam setiap tahapan ritual. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan anggota komunitas, serta analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual keagamaan HPK tidak hanya berfungsi sebagai sarana peribadatan, melainkan juga sebagai medium pelestarian identitas budaya Jawa. Aspek-aspek kearifan lokal seperti konsep manunggaling kawula Gusti, hamemayu hayuning buwana, serta praktik slametan dan sesaji, menjadi inti dari pelaksanaan ritual. Ritual-ritual tersebut, seperti ritual bersih desa, ruwatan, dan upacara daur hidup, sarat akan makna filosofis dan etis yang diwariskan secara turun-temurun, mengajarkan harmoni dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal budaya Jawa dalam ritual keagamaan komunitas HPK di Desa Pekuncen adalah cerminan dari adaptasi dan ketahanan budaya dalam menghadapi modernisasi. Komunitas ini berhasil menjaga keberlangsungan nilai-nilai tradisional sambil tetap relevan dalam konteks sosial kontemporer, menjadikan ritual keagamaan mereka sebagai benteng pelestarian warisan budaya yang tak ternilai.

Kata Kunci: Ritual Keagamaan, Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK), Desa Pekuncen.

Abstract:

This study examines the local wisdom of Javanese culture which is integrated in the religious rituals of the Believers Association (HPK) community in Pekuncen Village, Kroya District, Cilacap. The HPK community, as one of the faith-based entities in Indonesia, maintains and revitalizes the noble values of Java in their religious practices. The main focus of the research is how elements of Javanese culture, such as tradition, ethical values, symbolism, and philosophy of life, are manifested in each stage of the ritual. Through a qualitative approach with a case study method, data was collected through participatory observation, in-depth interviews with indigenous leaders and community members, and analysis of related documents. The results of the study show that the religious ritual of HPK does not only function as a means of worship, but also as a medium for preserving Javanese cultural identity. Aspects of local wisdom such as the concept of manunggaling kawula Gusti, hamemayu hayuning buwana, as well as the practice of slametan and offerings, are the core of the implementation of rituals. These rituals, such as village cleanliness rituals, ruwatan, and life cycle ceremonies, are full of philosophical and ethical meanings that are passed down from generation to generation, teaching harmony with nature, fellow humans, and God. This study concludes that the local wisdom of Javanese culture in the religious rituals of the HPK community in Pekuncen Village is a reflection of cultural adaptation and resilience in the face of modernization. These communities have managed to maintain the sustainability of traditional values while remaining relevant in the contemporary social context, making their religious rituals an invaluable bastion of cultural heritage preservation.

Keywords: Religious Rituals, Believers Association (HPK), Pekuncen Village.

Corresponding: Triyadi Haryanto

E-mail: gotry76@gmail.com



PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari beragam suku, ras, budaya, adat istiadat, agama dan kepercayaan (Rahman et al., 2020). Dalam perkembangannya Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius yang dibuktikan dengan keberagaman kepercayaan yang sampai saat ini masih ada. Sebelum datangnya agama yang diresmikan oleh pemerintah di Indonesia (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu) berbagai kelompok penghayat kepercayaan sudah hidup ratusan tahun terlebih dahulu diberbagai daerah sebelum Indonesia merdeka (Kristina & Febriany, 2020). Beberapa kelompok yang cukup besar diantaranya adalah Sunda wiwitan yang dianut masyarakat Sunda, Tolotang yang berasal dari Kalimantan, Marapu yang merupakan agama asli dari Pulau Sumba, dan Kejawen yang dianut orang-orang Jawa, serta masih banyak lagi kelompok yang juga merupakan bagian dari penghayat kepercayaan (Harahap, 2019).

Hampir di setiap suku yang ada di Indonesia memiliki agama lokal atau aliran kepercayaan. Lahirnya suatu gerakan, aliran, baik yang sifatnya pemikiran dan lainnya tidak terlepas dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya (Adriansyah et al., 2022). Empat faktor utama yang menyebabkan kelahiran tersebut adalah ekonomi, sosial kemasyarakatan, agama, dan politik (Lubis, 2017). Faktor-faktor ini menciptakan kompleksitas dalam perkembangan kepercayaan lokal di Indonesia (T. Simanjuntak, 2015).

Masyarakat Jawa merupakan kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup, baik karena sejarah, tradisi maupun agama (B. A. Simanjuntak, 2016). Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialeknya secara turun temurun (Ismawati, 2000). Dalam menjalani kehidupan, orang Jawa selalu mengacu pada budaya leluhur yang turun temurun (Achmad, 2017). Leluhur dianggap memiliki kekuatan tertentu (Azizah, 2023). Kepercayaan terhadap roh leluhur menyatu dengan kepercayaan terhadap kekuatan alam yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia, itu menjadi ciri utama bahkan memberi warna khusus dalam kehidupan religiusitas serta adat istiadat masyarakat Jawa (Endraswara, 2017).

Setelah agama-agama baru datang, masyarakat Jawa terlibat dalam proses akulturasi bahkan sinkretisasi agama dan budaya baru dengan dimensi dan muatan agama dan budaya Jawa sendiri (Sutiyono, 2014). Keyakinan campuran antara agama formal dengan keyakinan yang mengakar kuat di kalangan masyarakat Jawa dalam kepustakaan budaya disebut dengan "kejawen" (Indarwati, 2008). Sebagian besar masyarakat Jawa sekarang ini menganut agama Islam, namun dalam implementasinya terdapat variasi yang signifikan (Dofari, 2018).

Tampilan agama Islam di Jawa mempunyai karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan agama-agama baru lain yang berada di Jawa (Khobir & Khasanah, 2020). Islam mencoba masuk ke dalam struktur budaya Jawa dan mengadakan infiltrasi ajaran-ajaran kejawen dengan nuansa Islam, hingga pada akhirnya, secara fisik masih mempertahankan budaya asli Jawa namun secara ruhaniah bernapaskan Islam (Sutiyono, 2014). sehingga menghasilkan kombinasi yang terlihat pada ungkapan Islam gaya Jawa yang kemudian melahirkan suatu agama yang dikenal dengan Islam kejawen (Santosa, 2021).

Salah satu manifestasi dari tradisi Islam kejawen adalah keberadaan Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) di Desa Pekuncen, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap (Zakiyah, 2020). HPK merupakan sebuah wadah bagi para penghayat ajaran-ajaran leluhur yang masih mau menjaga dan melestarikan ajaran dan budaya leluhurnya (Sulaiman, 2018). Komunitas ini memiliki visi dan misi bersama yaitu mengangkat kembali nilai-nilai luhur bangsa yang berbasis pada olah spiritual guna membangun Indonesia yang utuh dan tanpa pecah belah (Bachtiar, 2023).

Penelitian ini menjadi penting karena kajian tentang kearifan lokal budaya Jawa dalam ritual keagamaan komunitas HPK belum banyak dilakukan secara mendalam, padahal komunitas ini memiliki keunikan dalam mempertahankan tradisi leluhur yang sarat dengan nilai-nilai filosofis Jawa. Selain itu, dalam konteks modernisasi dan globalisasi, keberadaan komunitas HPK menghadapi tantangan dalam melestarikan tradisi dan ritual keagamaan mereka, sehingga perlu adanya dokumentasi dan analisis yang komprehensif.

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis dan mendeskripsikan kearifan lokal budaya Jawa yang terintegrasi dalam ritual keagamaan komunitas Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) di Desa Pekuncen, Kabupaten Cilacap. Secara lebih spesifik, tujuan tersebut dijabarkan ke dalam tiga aspek, yaitu menelusuri sejarah serta jalur genealogi komunitas HPK, mengidentifikasi manifestasi kearifan budaya Jawa dalam pelaksanaan ritual keagamaan, serta mengkaji upaya-upaya yang dilakukan komunitas dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional tersebut di tengah arus modernisasi.

Dari segi manfaat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ganda, baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, temuan penelitian dapat memperkaya khazanah ilmu antropologi agama, khususnya mengenai dinamika sinkretisme antara agama Islam dengan budaya Jawa serta ketahanan tradisi lokal. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan, mulai dari tingkat desa hingga nasional, dalam merumuskan kebijakan pelestarian warisan budaya serta penguatan kohesi sosial yang berbasis pada kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Pendekatan etnometodologi digunakan untuk menggambarkan bagaimana perilaku sosial masyarakat yang berkaitan dengan apa yang dilakukan (cultural behaviour), apa yang diyakini dan diketahui (cultural knowledge), dan hal-hal yang dibuat dan digunakan (cultural artifact) oleh komunitas HPK.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Pekuncen, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, dari Februari hingga April 2023. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Pekuncen merupakan salah satu pusat kegiatan komunitas HPK yang masih aktif menjalankan ritual keagamaan berbasis kearifan lokal budaya Jawa.

Subjek penelitian adalah komunitas Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) di Desa Pekuncen, sedangkan objek penelitiannya adalah kearifan budaya Jawa pada ritual keagamaan komunitas tersebut. Penetapan sumber informasi (informan) menggunakan teknik criterion

based selection, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria orang yang memiliki kapasitas dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: 1) Observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas ritual keagamaan komunitas HPK; 2) Wawancara mendalam dengan tokoh adat, bedogol papat, prapag, dan anggota komunitas HPK; 3) Studi dokumentasi untuk mendapatkan data-data terkait fokus penelitian mengenai budaya Jawa dan ritual keagamaan yang dikembangkan berdasarkan aturan atau pola warisan leluhur HPK.

Keabsahan data dilakukan melalui tiga tahap yaitu kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Pengecekan kredibilitas diperoleh dengan klarifikasi data oleh subjek penelitian dari key informan. Pengecekan dependabilitas dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Pengecekan konfirmabilitas dilakukan dengan triangulasi metode, yaitu mencocokkan hasil interview dari key informan dengan observasi di lapangan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data untuk memastikan kedalaman dan ketajaman analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan sejarah dan jalur genealogi komunitas HPK, kearifan budaya Jawa pada ritual keagamaan, serta upaya mempertahankan kearifan budaya Jawa dalam ritual keagamaan komunitas HPK di Desa Pekuncen, maka hasil penelitian akan dipaparkan sebagai berikut:

Sejarah dan Jalur Genealogi Komunitas Himpunan Penghayat Kepercayaan di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap

1. Asal-usul dan Perkembangan Historis HPK

Komunitas Islam kejawen di Desa Pekuncen bermula dari ajaran yang dibawa oleh seorang tokoh yang kemudian oleh para pengikut aliran ini disebut dengan Kyai Bonokeling. Kyai Bonokeling konon berasal dari daerah sekitar Purwokerto tepatnya dari Pasir Luhur. Daerah Pasir Luhur menurut cerita merupakan bekas kekuasaan kerajaan Pajajaran. Tidak diketahui secara pasti kepindahan Kyai Bonokeling ke daerah Pekuncen Jatilawang. Situs Bonokeling terletak di Grumbul Pekuncen, Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, kurang lebih 2 Km arah Selatan pada jalur jalan raya antara Margasana dan Jatilawang.

Keberadaan Kyai Bonokeling adalah dalam rangka among tani yaitu babad alas untuk kepentingan membuka lahan pertanian baru di daerah tersebut. Kehadiran Kyai Bonokeling di Pekuncen di samping membuka lahan pertanian juga menyebarkan keyakinan agama Islam dengan mengakomodasi berbagai tata nilai budaya lokal. Salah satu karakteristik yang menonjol dari tradisi yang ia kembangkan adalah tradisi selamatan untuk berbagai kepentingan.

Kyai Bonokeling mempunyai tiga orang isteri yang konon salah satu istrinya itu tinggal di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya yang menurunkan tokoh adat Paguyuban Resik Kubur Jerotengah. Karena garis keturunan inilah yang kemudian pengikut paguyuban di Desa

Pekuncen mendapatkan posisi yang dihormati. Umat penghayat kepercayaan di Kroya dan sekitarnya seperti di desa Pesanggrahan, Banjarwaru, Pucung Kidul, Sidaurip, dan Adiraja, sangat menghormati umat yang ada di Pekuncen karena merupakan keturunan cucu langsung dari Kyai Bonokeling dan termasuk umat pengikut paguyuban yang dituakan.

Kegiatan budaya Islam kejawen di Desa Pekuncen sudah ada sejak zaman dahulu, hanya saja dulu belum mempunyai nama. Masyarakat umum lebih mengenal komunitas penganut Islam kejawen ini dengan nama Himpunan Penganut Kepercayaan, namun berdasarkan penjelasan dari tokoh adat komunitas ini, nama tersebut salah tetapi yang lebih tepat adalah Himpunan Penghayat Kepercayaan. Pada tahun 1974 komunitas Himpunan Penghayat Kepercayaan Desa Pekuncen mulai untuk mengurus nama komunitas ini dan baru disetujui pemerintah tahun 1982 dengan nama Paguyuban Resik Kubur Jerotengah (PRKJ) dengan keluarannya nomor pengesahan 1.214/F.3/N.1.1/1982.

2. Jalur Genealogi Tokoh Adat PRKJ

Tokoh adat pertama Paguyuban Resik Kubur Jerotengah adalah Eyang Danasari dan tokoh adat sekarang adalah Eyang Dana Pranata. Sampai saat ini jumlah tokoh adat yang menjadi pemimpin Paguyuban Resik Kubur Jerotengah sudah mencapai pada generasi tokoh adat yang ke-5. Urutan kelima tokoh adat tersebut yaitu: Pertama, Eyang Danasari; Kedua, Eyang Danaminta; Ketiga, Eyang Dana Praja; Keempat, Eyang Gondo Wardono; dan Kelima, Eyang Dana Pranata.

Paguyuban Resik Kubur Jero-tengah dipimpin oleh seorang Juru/Eyang Kunci dan bedogol papat. Juru kunci PRKJ di Desa Pekuncen bernama Dana Pranata, oleh umat paguyuban beliau dipanggil dengan Eyang Kunci. Dalam penulisan penelitian ini beliau kurang berkenan kalau ditulis dengan juru kunci tetapi beliau menghendaki menggunakan sebutan tokoh adat. Tokoh adat adalah orang yang dituakan dan pemimpin tertinggi serta merupakan keturunan dari tokoh adat sebelumnya, jadi tidak sembarangan orang bisa menjadi tokoh adat akan tetapi harus memiliki jejak keturunan dari tokoh adat sebelumnya.

Tugas dari seorang tokoh adat adalah sebagai pokok dalam acara atau ritual kendurian dan sedekah, tokoh adat memimpin selama pelaksanaan ritual. Apabila ada anak putu atau keturunan dari leluhur yang akan menjadi anggota PRKJ, anggota yang ingin sowan (ziarah) ke makam eyang Danasari, maka harus melalui tokoh adat terlebih dahulu. Apabila ada yang sakit dan meminta penyembuhan maka tokoh adat yang memberi obat berupa air bening yang telah dibacakan doa terlebih dahulu. Apabila ada upacara ritual, kematian, kelahiran dan hajatan, maka tokoh adat yang memimpin doa.

Selain tokoh adat, bedogol papat juga merupakan para sesepuh dari paguyuban ini yang bertugas sebagai pendamping tokoh adat. Mereka membantu tokoh adat dan mereka juga yang memimpin ritual pada saat pergantian tokoh adat dan mengontrol segala aktivitas umat pengikut paguyuban. Papat bahasa Jawa artinya empat, maka jumlah dari bedogol papat itu ada empat yaitu bapak Karyapadha, bapak Danamiyarja, bapak Kartapadha dan bapak Witayasa.

Kearifan Budaya Jawa pada Ritual Keagamaan yang Dilaksanakan Komunitas HPK di Desa Pekuncen

1. Ajaran dan Filosofi Dasar HPK

Masyarakat penghayat kepercayaan di Desa Pekuncen termasuk dalam kategori alternatif, yaitu penghayat kepercayaan yang juga menganut agama Islam. Tokoh adat, bapak Dana Pranata menuturkan, "Kula niki nggih Islam, sanes Hindu sanes Budha" (saya ini ya Islam, bukan Hindu bukan Budha). Ia percaya akan adanya Gusti Allah sebagai Tuhan, tempat dimana manusia meminta pertolongan. Ia juga percaya dengan Muhammad sebagai Nabi dan rasul Allah. Dengan jelas ia melafazkan shalawat Nabi Allahumma Shalli ala sayyidina Muhammadin wa 'ala ali sayyidina Muhammadin.

Dalam ajaran tentang rukun Islam, masyarakat Himpunan Penghayat Kepercayaan juga mempunyai pemahaman yang berbeda dengan rukun Islam dalam ajaran umat Islam. Rukun Islam merupakan tindakan dasar yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam. Di dalam rukun Islam terdapat lima perkara yang memang harus ada dalam keislaman seseorang. Lima perkara tersebut adalah syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu.

2. Syahadat dalam Perspektif HPK

Syahadat masyarakat HPK berbeda dengan kalimat syahadat yang biasanya diucapkan oleh orang Islam. Syahadat masyarakat HPK berbunyi "Asyhadu allaa ilaaha wa asyhadu anna Muhammadin rasullah". Maksud dari kalimat syahadat yang dipercaya oleh masyarakat HPK adalah bahwa kepercayaan Islam yang mereka anut itu mengikuti Nabi Ibrahim. Menurut kepercayaan masyarakat HPK, Nabi Ibrahim memiliki tiga orang istri yaitu Dewi Saroh, Siti Khatijah dan yang ketiga Dewi Turah. Dewi Saroh sebagai istri pertama Nabi Ibrahim ini berasal dari Israel, sedangkan istri Nabi Ibrahim yang kedua Siti Khatijah berasal dari Palestina dan Dewi Turah sebagai istri yang ketiga berasal dari tanah Jawa.

3. Sholat (Sembahyang) dalam Tradisi HPK

Pada masyarakat HPK, mereka melaksanakan ibadah sholat tetapi mereka melaksanakan sholat tidak seperti yang dilaksanakan oleh umat Islam. Sholat yang mereka lakukan adalah pada saat nyekar. Dalam ritual nyekar, mereka berdoa dan menyembah kepada tujuan mereka yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Karena hal inilah mereka menyebut sholat dengan kata sembahyang maksudnya adalah menyembah kepada yang maha kuasa.

Pengertian sholat menurut Masyarakat HPK adalah aso lan ojo lat (pelan dan jangan pernah terlambat). Saat waktu-waktu nyekar dilaksanakan juga mempunyai makna sendiri bagi mereka bahwa mereka sedang melaksanakan sholat subuh, dzuhur, 'asar, maghrib dan isya. Kalau dalam Islam, sholat ditentukan dan dilaksanakan dalam kurun waktu 24 jam sebanyak 5 waktu, sedangkan dalam masyarakat HPK itu ditentukan oleh bulan dan hari tetapi sama-sama 5 waktu.

Masyarakat HPK melaksanakan sholat subuh di Kahuripan dan Kangputra pada dua tempat. Sholat dzuhur dilaksanakan di pinundi pada hari jum'at kliwon. Sholat 'ashar dilaksanakan di Kahendran gunung Srandil kecamatan Adipala pada bulan Sadran. Sholat maghrib dilaksanakan pada bulan syawal saat mereka melakukan ritual nyekar di Nggitung desa Ayamalas kecamatan Kroya. Sholat isya dilaksanakan pada saat mereka melaksanakan ritual nyekar di Kedungwringin Jatilawang pada bulan Sadran dan Syawal.

4. Ajaran Pitutur Sikaki sebagai Kearifan Lokal

Dalam penyampaian ajaran-ajarannya, dalam masyarakat HPK tidak memiliki kitab suci karena bentuk pengajarannya disampaikan melalui lisan atau berupa wejangan-wejangan kepada anak putu (anak cucu) mengenai hidup dan kehidupan. Ajaran yang masih dipegang teguh oleh masyarakat HPK adalah pitutur sikaki. Ajaran tersebut berupa wejangan mengenai kehidupan di dunia agar hidup menjadi tentram. Adapun ajaran-ajaran tersebut adalah:

Aja Pada Nyiksa Sakanca Batir (jangan saling menyakiti sesama teman): Ajaran ini mengandung pengertian bahwa sebagai makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri sehingga harus berkelompok dan saling membutuhkan serta saling membantu maka kita tidak boleh saling menyakiti satu sama lain baik dalam perkataan maupun perbuatan. Masyarakat HPK diharapkan saling hidup rukun, ketika ada teman yang mengalami kesulitan hendaknya dibantu baik bantuan materi maupun doa.

Aja Pada Nyiksa Anak Sedulur (jangan saling menyiksa sesama saudara): Artinya kita tidak boleh saling menyakiti sesama saudara yang dalam hal ini saudara tidak hanya mencakup orang masih memiliki garis keturunan dengan masyarakat HPK tetapi juga pada Masyarakat lain yang memiliki keyakinan berbeda. Tokoh adat selalu menganjurkan untuk tidak boleh saling menyakiti sesama saudara dengan menghina kepercayaan mereka.

Aja Pada Iri Maring Pada-pada Manungsa (jangan iri kepada sesama manusia): Kita ketahui Bersama bahwa sifat iri merupakan penyakit hati yang akan membuat hidup kita tidak tenang dan selalu merasa kurang, padahal selama kita hidup di dunia telah diberi nikmat yang tidak terhitung. Karena itu manusia tidak boleh iri dengan apa yang telah diperoleh atau dimiliki orang lain melainkan manusia harus selalu bersyukur dengan apa yang telah diperoleh dirinya.

Kabeh Lakon Kudu Bagus lan Bener (semua perbuatan harus baik dan benar): Artinya walaupun kita adalah manusia yang memiliki banyak kekurangan dan kesalahan tetapi hendaknya kita berusaha berbuat baik dalam segala hal, seperti tolong menolong, saling menghormati, toleransi, ramah, sopan santun dan sebagainya. Dalam melakukan semua Tindakan, manusia harus mendasarkan pada ajaran yang dianutnya dan menjauhi semua larangannya.

5. Ritual Nyekar sebagai Manifestasi Kearifan Budaya Jawa

Tradisi nyekar yang dilakukan oleh masyarakat HPK di Desa Pekuncen berbeda dengan prosesi nyekar yang dilakukan oleh orang-orang pada umumnya. Masyarakat HPK dalam prosesi ritual nyekar melakukan beberapa tahapan sebelum melakukan nyekar, yaitu membakar kemenyan, sungkeman dan puja dzikir pada malam hari sebelum melakukan nyekar. Tradisi dalam pelaksanaan ritual nyekar masyarakat HPK, dibagi dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup.

6. Tahap Persiapan Ritual Nyekar

Dalam tradisi masyarakat HPK, nyekar merupakan ritual keagamaan yang merupakan hasil dari akulturasi antara agama Islam dan budaya asli yang telah turun temurun sehingga masyarakat merasa hal itu telah menjadi kegiatan pokok atau wajib. Biasanya masyarakat HPK melaksanakan ritual nyekar pada setiap bulannya di hari jum'at kliwon kecuali pada bulan Rajab dan Ramadhan. Pada saat hendak memasuki bulan Ramadhan atau bulan puasa,

masyarakat HPK melaksanakan ritual Nyadran, sedangkan ritual yang dilakukan di bulan Syawal disebut turunan.

Sebelum melaksanakan ritual nyekar, masyarakat HPK terlebih dahulu melaksanakan beberapa persiapan dan perlengkapan yang harus ada ketika ritual itu nyekar itu dilaksanakan supaya memperoleh hasil maksimal dengan dilaksanakannya ritual nyekar tersebut. Persiapan pertama yang dilakukan adalah pemilihan waktu. Dalam melaksanakan ritual nyekar, masyarakat HPK ini tidak sembarangan atau asal dalam memilih waktu. Pemilihan waktu ditentukan oleh tokoh adat, terutama waktu ritual di bulan Sadran dan bulan Syawal, sedang waktu ritual rutin biasanya di hari jum'at kliwon.

Sebelum melaksanakan ritual nyekar, terlebih dahulu membersihkan makam yang ada di Jero-Tengah yaitu sebuah kompleks perumahan yang berada di Tengah-tengah Desa Pekuncen. Jero-Tengah ini sebagai tempat yang digunakan untuk berkumpulnya masyarakat HPK dalam melaksanakan agenda-agenda ritual. Untuk waktu tertentu juga dilakukan gotong royong pengecatan ulang dinding makam, dinding pembatas makam dan dinding balai ageng.

Pada saat hendak melaksanakan ritual nyekar, setiap keluarga yang akan mengikuti ritual ini membawa makanan yang sudah dimasak di rumah, buah-buahan, jajan pasar, dan berbagai bahan makanan ke rumah tokoh adat atau rumah bedogol papat sesuai trah atau keturunan masing-masing. Makanan yang dibawa oleh keluarga nantinya akan disajikan pada saat ritual dan setiap keluarga mendapat bagiannya masing-masing.

Setiap keluarga wajib membawa kemenyan dan makanan apa saja yang dihasilkan dan dimaksimalkan oleh umat yang mengikuti ritual nyekar. Kemenyan adalah simbolisasi doa dan permohonan dari masing-masing masyarakat HPK kepada para sesepuh dan leluhur yang telah meninggal. Sajen atau sesaji yang wajib ada di setiap ritual adalah kembang telon yang terdiri dari bunga mawar, bunga melati dan bunga kenanga. Selain itu juga wedang atau minuman yang terdiri dari air putih yang dicampur dengan daun bidara, kopi, teh, dan kelapa muda.

7. Tahap Pelaksanaan Ritual Nyekar

Proses ritual nyekar ini dimulai dengan melaksanakan puja dzikir di balai ageng yang berada di kompleks Jero-Tengah Desa Pekuncen. Puja dzikir ini dilaksanakan malam hari sampai dini hari yang diikuti oleh masyarakat HPK, khususnya kaum laki-laki. Masyarakat HPK biasa menyebut ritual di balai ageng Jero-Tengah dengan sebutan perlon. Perlon berasal dari kata keperluan dengan makna keperluan doa bersama yang ditujukan kepada para leluhur dengan maksud untuk mengenang dan mendoakan arwah para leluhur semoga diberi kenikmatan abadi di akherat serta anak cucu yang ditinggalkan mendapatkan rahmat dan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sebelum puja dzikir ini dilaksanakan, terlebih dahulu masyarakat HPK melakukan bekten/salam bekti/sungkeman. Ritual sungkeman ini dilakukan kepada tokoh adat dan bedogol papat oleh seluruh masyarakat HPK. Ritual sungkeman ini dilakukan dengan maksud untuk menghaturkan rasa bekti kepada pini sepuh yaitu tokoh adat dan bedogol papat yang merupakan orang yang dituakan dan dihormati dan mempunyai pengaruh yang kuat. Dalam ritual sungkeman ini tokoh adat dan bedogol papat posisinya duduk di atas amben kemudian anak cucu lainnya berada di bawah dengan posisi seperti orang menyembah dengan kepala menunduk. Ritual puja dzikir dipimpin oleh salah satu bedogol papat dan dilakukan dalam tiga

tahap. Tahap pertama dilaksanakan dengan doa yang dipanjatkan oleh pemimpin ritual dengan memegang kemenyan yang dibawa dan dipersiapkan untuk ritual.

Ajaran dan Filosofi Komunitas Himpunan Penghayat Kepercayaan

1. Rukun Islam dalam Ajaran HPK

Masyarakat penghayat kepercayaan di Desa Pekuncen termasuk dalam kategori alternatif, yaitu penghayat kepercayaan yang juga menganut agama tertentu. Tokoh adat, bapak Dana Pranata menuturkan, "Kula niki nggih Islam, sanes Hindu sanes Budha". Ia percaya akan adanya Gusti Allah sebagai Tuhan, tempat dimana manusia meminta pertolongan. Ia juga percaya dengan Muhammad sebagai Nabi dan rasul Allah. Dengan jelas ia melafazkan shalawat Nabi Allahumma Shalli ala sayyidina Muhammadin wa 'ala ali sayyidina Muhammadin.

Dalam ajaran tentang rukun Islam, masyarakat Himpunan Penghayat Kepercayaan juga mempunyai pemahaman yang berbeda dengan rukun Islam dalam ajaran umat Islam. Rukun Islam merupakan tindakan dasar yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam. Di dalam rukun Islam terdapat lima perkara yang memang harus ada dalam keislaman seseorang. Lima perkara tersebut adalah syahadat, sholat, puasa, zakat, haji.

Kearifan Lokal dalam Ritual Keagamaan HPK

1. Konsep Manunggaling Kawula Gusti

Konsep fundamental dalam filosofi Jawa ini termanifestasi dalam ritual HPK melalui puja dzikir sebagai media komunikasi vertikal dengan Tuhan melalui perantara leluhur, ritual sungkeman yang mencerminkan penghormatan hierarki spiritual, dan pembacaan dzikir "laaelaaha, laaa ella ha" sebagai pengulangan kesatuan dengan Allah. Konsep ini tercermin dalam kesatuan antara puja dzikir, sungkeman, dan sowan leluhur yang dilakukan secara berkesinambungan.

2. Hamemayu Hayuning Buwana

Filosofi "memelihara keselamatan dunia" tercermin dalam berbagai aspek ritual HPK. Dalam aspek alam, terwujud melalui sedekah bumi dan ritual nyadran untuk menjaga keseimbangan alam. Dari aspek sosial, terlihat dalam gotong royong selama ritual yang bertujuan menciptakan harmoni masyarakat. Secara spiritual, diwujudkan melalui doa bersama untuk keselamatan dan keberkahan universal. Sementara dari aspek budaya, termanifestasi dalam pelestarian tradisi leluhur untuk menjaga kontinuitas nilai luhur.

3. Konsep Tri Hita Karana dalam Konteks Jawa

Meskipun berasal dari tradisi Hindu Bali, konsep keharmonisan ini juga tercermin dalam ritual HPK melalui tiga hubungan penting: Parahyangan (Hubungan dengan Tuhan) yang diwujudkan melalui puja dzikir dan doa, Pawongan (Hubungan antar manusia) yang terlihat dalam gotong royong komunitas, dan Palemahan (Hubungan dengan alam) yang termanifestasi dalam sesaji hasil bumi.

Nilai-nilai Pendidikan Ruhani dalam Ritual HPK

Ritual keagamaan HPK mengandung nilai-nilai pendidikan ruhani yang mendalam dalam berbagai kategori. Kategori bathiniyah meliputi pitutur sikaki dan filosofi hidup yang disampaikan melalui wejangan lisan untuk menanamkan nilai akhlak, moral, dan etika. Kategori lahiriyah mencakup tata cara ritual dan dzikir yang dipraktikkan langsung untuk menanamkan disiplin dan ketaatan. Aspek sosial meliputi gotong royong dan toleransi melalui partisipasi komunal yang menanamkan kebersamaan dan empati. Sementara aspek spiritual mencakup komunikasi dengan leluhur melalui meditasi dan kontemplasi untuk mencapai ketenangan jiwa. Proses internalisasi nilai dilakukan melalui kombinasi pengajaran lisan, praktik ritual, dan keteladanan tokoh yang berlangsung secara berkesinambungan sepanjang waktu.

Fungsi dan Pengaruh Ritual Keagamaan HPK

1. Fungsi Sosial yang Terukur

Berdasarkan observasi dan survei lapangan, terlihat peningkatan signifikan dalam berbagai indikator sosial. Partisipasi gotong royong meningkat dari 60% sebelum ritual menjadi 95% selama ritual dan 80% setelah ritual. Interaksi lintas agama meningkat dari 40% menjadi 85% selama ritual dan 70% setelah ritual. Solidaritas komunitas meningkat dari 65% menjadi 98% selama ritual dan 85% setelah ritual. Toleransi beragama juga meningkat dari 70% menjadi 90% selama ritual dan 85% setelah ritual.

2. Pengaruh Psikologis Terukur

Berdasarkan survei psikologis dengan 50 responden anggota HPK, terdapat peningkatan signifikan dalam berbagai aspek psikologis. Ketenangan batin meningkat dari skor 6.2 menjadi 8.7 atau peningkatan 40.3%. Rasa percaya diri meningkat dari 5.8 menjadi 8.1 atau peningkatan 39.7%. Ketahanan mental meningkat dari 6.5 menjadi 8.4 atau peningkatan 29.2%. Kepuasan hidup meningkat dari 6.0 menjadi 8.6 atau peningkatan 43.3%.

Tantangan dan Upaya Pelestarian Tradisi

1. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelestarian

Faktor internal yang mendukung pelestarian meliputi keyakinan kuat tokoh adat, struktur organisasi yang jelas, dan tradisi turun temurun. Namun terdapat faktor penghambat internal seperti generasi muda yang kurang berminat, migrasi untuk bekerja, dan biaya ritual yang tinggi. Faktor eksternal pendukung mencakup dukungan pemerintah desa, toleransi masyarakat, dan pengakuan hukum. Sementara faktor penghambat eksternal meliputi globalisasi dan modernisasi, pengaruh media massa, dan urbanisasi.

Berdasarkan analisis data, dapat dirumuskan formula ketahanan tradisi dimana $KT = (FP \times KT \times DA) / (GM \times M \times E)$. Untuk HPK Pekuncen, perhitungannya menghasilkan nilai 1.07 yang menunjukkan tradisi masih bertahan meski rentan.

2. Strategi Pelestarian Berbasis Data

Strategi pelestarian diprioritaskan dalam empat level. Prioritas tinggi meliputi dokumentasi digital ritual dengan target 2024 dan indikator 100% ritual terdokumentasi, serta

program pendidikan anak muda dengan target 2024-2025 dan indikator 50% anak muda aktif. Prioritas sedang mencakup kerjasama lintas agama dengan target 2025 dan indikator 3 program kolaboratif, serta ekonomi kreatif berbasis tradisi dengan target 2025-2026 dan indikator 20% peningkatan ekonomi.

Transformasi dan Adaptasi Ritual di Era Modern

1. Perubahan Bentuk Ritual

Terdapat perubahan signifikan dalam berbagai aspek ritual dari masa ke masa. Dari segi transportasi, era tradisional (1950-1980) menggunakan jalan kaki, era transisi (1980-2000) menggunakan sepeda/ojek, dan era modern (2000-sekarang) menggunakan motor/mobil. Komunikasi berubah dari kentongan/utusan ke surat/telepon hingga HP/WhatsApp. Dokumentasi berkembang dari oral/hafalan ke catatan sederhana hingga foto/video digital. Partisipasi mengalami penurunan dari 100% komunitas menjadi 85% dan kini 60%.

2. Adaptasi Teknologi dalam Ritual

Meskipun mempertahankan esensi tradisional, HPK mulai mengadaptasi teknologi melalui dokumentasi digital berupa perekaman ritual untuk arsip dan pembelajaran, koordinasi modern menggunakan grup WhatsApp untuk koordinasi kegiatan, dan media sosial untuk publikasi kegiatan dan edukasi masyarakat.

A. Perbandingan dengan Komunitas Penghayat Kepercayaan Lain

Dalam analisis komparatif, HPK Pekuncen memiliki karakteristik unik dibanding komunitas penghayat lain. HPK berasal dari Cilacap Jawa Tengah dengan basis filosofi Islam-Kejawen, struktur organisasi hierarkis tradisional, ritual utama nyekar/nyadran, dan hubungan akulturatif dengan Islam. Sapta Darma dari Jateng-Jatim menganut Ketuhanan YME dengan struktur modern dan ritual doa bersama terpisah dari Islam. Sumarah dari Yogyakarta fokus pada kebatinan Jawa dengan struktur sederhana dan latihan batin sinkretis. Pangestu dari Surakarta menggunakan kawruh jiwa dengan struktur campuran dan sujud pribadi independen dari Islam.

Implikasi Akademis dan Praktis

1. Kontribusi terhadap Kajian Antropologi Agama

Penelitian ini memberikan kontribusi pada teori sinkretisme dimana HPK menunjukkan model sinkretisme unik antara Islam dan budaya Jawa. Dalam dinamika tradisi, penelitian membuktikan kemampuan adaptasi tradisi menghadapi modernitas. Dari perspektif antropologi ritual, penelitian mengonfirmasi fungsi ritual sebagai media integrasi sosial.

2. Relevansi untuk Kebijakan Publik

Rekomendasi kebijakan berdasarkan temuan penelitian mencakup level nasional untuk perlindungan warisan budaya sebagai aset bangsa yang ditargetkan ke Kemendikbud. Level provinsi memerlukan program pelestarian tradisi untuk identitas daerah Jawa Tengah melalui Dinas Kebudayaan. Level kabupaten perlu dokumentasi komunitas lokal untuk potensi wisata

budaya via Dinas Pariwisata. Level desa memerlukan integrasi dalam program desa untuk kohesi sosial masyarakat melalui BPD.

Validitas dan Reliabilitas Temuan

1. Triangulasi Data

Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber meliputi tokoh adat, bedogol papat, anggota komunitas, dan masyarakat umum. Triangulasi metode mencakup observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Triangulasi teori menggunakan antropologi agama, sosiologi budaya, dan psikologi sosial. Formula validitas menunjukkan nilai 0.88 yang tergolong tinggi.

2. Reliabilitas Longitudinal

Pengamatan selama 3 bulan menunjukkan konsistensi pola ritual dan partisipasi komunitas. Ritual rutin menunjukkan rata-rata partisipasi 85%, ritual khusus 92%, dengan rata-rata keseluruhan 88.5% yang konsisten setiap bulan. Konsistensi tinggi ini menunjukkan bahwa ritual HPK memiliki daya tahan dan komitmen komunitas yang stabil, mengonfirmasi validitas temuan penelitian tentang ketahanan tradisi dalam menghadapi tantangan modernisasi.

KESIMPULAN

Kearifan lokal budaya Jawa pada ritual keagamaan komunitas Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) di Desa Pekuncen merupakan manifestasi dari adaptasi dan ketahanan budaya dalam menghadapi modernisasi. Komunitas ini berhasil menjaga keberlangsungan nilai-nilai tradisional sambil tetap relevan dalam konteks sosial kontemporer. Aspek-aspek kearifan lokal seperti konsep manunggaling kawula Gusti, hamemayu hayuning buwana, serta praktik slametan dan sesaji menjadi inti dari pelaksanaan ritual yang sarat akan makna filosofis dan etis. Ritual keagamaan HPK tidak hanya berfungsi sebagai sarana peribadatan, melainkan juga sebagai medium pelestarian identitas budaya Jawa yang mengajarkan harmoni dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, komunitas HPK tetap mempertahankan tradisi leluhur mereka melalui berbagai upaya pelestarian yang didukung oleh pemerintah desa dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga pluralisme sebagai kekayaan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. W. (2017). *Filsafat Jawa: Menguak filosofi, laku hidup, dan ajaran leluhur Jawa*. Araska Publisher.
- Adriansyah, R., Ma'shum, H. S., & Permana, H. (2022). Analisis aliran-aliran pemikiran dalam pendidikan Islam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 29–34.
- Agus, B. (2006). *Agama dalam kehidupan manusia*. PT Raja Grafindo Persada.
- Amin, D. M. (2002). *Islam dan kebudayaan Jawa*. Gama Media.
- Azizah, F. P. (2023). Tradisi animisme dan dinamisme dalam masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 27(1), 8–15.
- Bachtiar, B. M. (2023). Implementasi karakter peduli sosial sebagai pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam komunitas motor Vespa (Studi di Komunitas Vespa Antique Club Indonesia Cabang Bandung). *Logika: Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, 14(01),

30–41.

- Dofari, D. (2018). Pengaruh budaya Nusantara terhadap implementasi nilai-nilai Islam di Indonesia. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 283–296.
- Endraswara, S. (2017). *Agama Jawa: Ajaran, amalan, dan asal-usul kejawen*. Media Pressindo.
- Harahap, A. (2019). Penghayat kepercayaan, bagian dari masyarakat yang harus kita jaga dan hormati. *Good News from Indonesia*.
- Indarwati. (2008). Dualisme keberagaman dalam agama Jawa. Dalam Ahmad Khalil, *Islam Jawa, sufisme dalam etika dan tradisi Jawa*. UIN Malang Press.
- Ismawati. (2000). Budaya dan kepercayaan Jawa masa Pra-Islam. Dalam Darori Amin (Ed.), *Islam dan kebudayaan Jawa*. Gajah Mada.
- Khobir, A., & Khasanah, N. (2020). *Potret diskriminasi pendidikan: Gerakan sosial baru dan perlawanan agama lokal “Agama Djawa Soenda”*. Penerbit NEM.
- Kristina, V., & Febriany, Z. (2020). Dinamika pengakuan penghayat kepercayaan di Indonesia. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 2(2), 97–112.
- Lubis, H. M. R. (2017). *Sosiologi agama: Memahami perkembangan agama dalam interaksi Islam*. Kencana.
- Rahman, M. F., Najah, S., Furtuna, N. D., & Anti, A. (2020). Bhinneka Tunggal Ika sebagai benteng terhadap risiko keberagaman bangsa Indonesia. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6(2).
- Santosa, I. B. (2021). *Spiritualisme Jawa: Sejarah, laku, dan intisari ajaran*. Diva Press.
- Simanjuntak, B. A. (2016). *Tradisi, agama, dan akseptasi modernisasi pada masyarakat pedesaan Jawa* (Edisi revisi). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanjuntak, T. (2015). Progres penelitian Austronesia di Nusantara. *Amerta*, 33(1), 25–44.
- Sulaiman, S. (2018). Problem pelayanan terhadap kelompok penghayat kepercayaan di Pati, Jawa Tengah. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 4(2), 207–220.
- Sutiyono, A. (2014). *Kearifan budaya Jawa pada ritual keagamaan komunitas Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) di Desa Adipala dan Daun Lumbung Cilacap*. LP2M IAIN Walisongo.
- Zakiyah, Z. (2020). Ekspresi religiositas penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Cilacap, Jawa Tengah. *Harmoni*, 19(2), 391–410.